

LAPORAN PENCIPTAAN SENI

DIPA ISI YOGYAKARTA



Judul :

**BATUAN LOKAL PACITAN (DRUZY) DALAM PENCIPTAAN PERHIASAN
PERAK INOVATIF**

Pencipta

Alvi Lufiani

NIP. 19740430 199802 2 001

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta No.: DIPA-
02304.2.506315/2014, 5 Desember 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penciptaan Mandiri

Nomor : 1936/K.14.12.1/PL/2014 Tanggal 30 April 2014

Jurusan Seni Kriya

Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember 2014

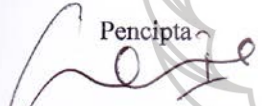
**LAPORAN PENCIPTAAN SENI
DIPA ISI YOGYAKARTA**

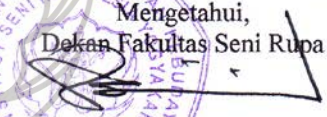
1. **Judul Penciptaan** : Batuan Lokal Pacitan (Druzy) Dalam Penciptaan Perhiasan Perak Inovatif
2. **Pencipta**
- a. Nama Lengkap : Alvi Lufiani, S.Sn, M.F.A
 - b. NIP : 19740430 199802 2 001
 - c. Pangkat/Golongan : Penata/III d
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jurusan : Kriya
 - f. Spesialisasi : Kriya Logam
 - g. Tempat Penciptaan : Yogyakarta
3. **Jangka Waktu Penciptaan** : 10 bulan
4. **Biaya yang Disetujui**
- a. Terbilang : Rp. 7.500.000,00
 - b. Dana Tahap I 70% : Rp. 5.250.000,00
 - b. Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta
5. **Sifat Penciptaan**
- a. Orisinalitas Ide : Menciptakan karya perhiasan perak inovatif dengan penggunaan *batuan lokal Pacitan (Druzy) sebagai material utama*
 - b. Relevansi : Hasil penciptaan diharapkan dapat memperkaya khasanah perhiasan kontemporer inovatif berbasis kekayaan budaya Indonesia

Yogyakarta, 27 November 2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Pencipta

Alvi Lufiani, S.Sn, M.F.A
NIP.19740430 199802 2 001


DR. Suastiwi, M.Des
NIP. 19590802 198803 2 002

Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 19570709 198503 1 004

ABSTRAK

Penciptaan perhiasan inovatif dengan menggunakan batuan local Pacitan (druzy) ini dirasa penting selain untuk lebih memperkenalkan kekayaan alam Indonesia dalam bentuk perhiasan juga untuk menunjukkan bahwa batuan local dapat tampil elegan, berkelas dan bercita rasa global apabila kita dapat memadu padankannya dengan material pendukung lain yang tepat dengan desain yang inovatif.

Metode yang digunakan dalam penciptaan perhiasan inovatif dengan menggunakan batu druzy ini adalah metode eksplorasi, eksperimen dan perwujudan sesuai dengan tahap penciptaan dalam seni kriya.

Kontribusi yang dapat diberikan dalam penciptaan perhiasan perak dengan memanfaatkan batuan local ini adalah dapat semakin meningkatkan kesadaran masyarakat luas Indonesia bahwa banyak sekali potensi alam yang ada di sekitar kita yang belum diolah secara bijak dan kreatif. Apabila kemampuan mengolah tersebut semakin terasah, maka akan banyak sekali tercipta produk perhiasan bermuatan local dengan cita rasa global. Selain itu karya perhiasan inovatif ini mampu memperkaya khasanah dunia seni perhiasan di Indonesia sekaligus berbicara di kancah internasional tanpa meninggalkan jati diri dan budaya bangsa.

Kata kunci: Perhiasan perak, inovatif, batuan local Druzy

ABSTRACT

The creation of innovative jewelry using local gem stone Pacitan (Druzy) is considered to be essential in addition to introduce Indonesia's natural wealth in the form of jewelry and also shows that the local gem stone can look elegant, high qualified and taste globally if we can mix and match it with other appropriate supporting material and innovative design .

The method used in the creation of innovative jewelry using this Druzy stone is a method of exploration, experimentation and the materialization according to the stage in the creation of craft art .

Contribution that can be given in the creation of silver jewelry by utilizing local gem stone are able to increase the awareness of Indonesia people that a lot of potential natural wealth around us that unprocessed wisely and creatively . If the ability to process the natural wealth is more refined, it will create a lot of local jewelry products that has world class quality. In addition, this innovative jewelry products would enrich the world of art jewelry in Indonesia and speaks at the international level bringing the identity and culture of the nation.

Key words: Silver jewelry, innovative, Druzy local gem stone

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas ijinNya lah penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya seni dan laporannya dengan lancar, dalam keadaan sehat dan tidak kurang suatu apapun.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Dr. Sunarto, M.Hum beserta para staf yang telah membantu dalam proses penciptaan. Begitu juga kepada Dr. Nur Sahid, M.Hum dan Dr. Junaidi, M.Hum, sebagai pembahas seminar proposal dan seminar hasil akhir penciptaan.

Laporan ini ditulis sebagai pertanggungjawaban penulis yang mendapat dana penciptaan dari DIPA ISI Yogyakarta, sekaligus sebagai wujud ketertarikan dan kepedulian penulis pada bidang perhiasan di Indonesia khususnya perhiasan yang diciptakan dari batuan druzy yang berasal dari Pacitan, Jawa Timur sebagai salah satu cabang seni rupa yang selama ini ada. Penulis berharap agar hasil penciptaan maupun laporan yang telah dibuat ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Segala saran dan kritik yang membangun amat penulis harapkan demi hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Desember 2014

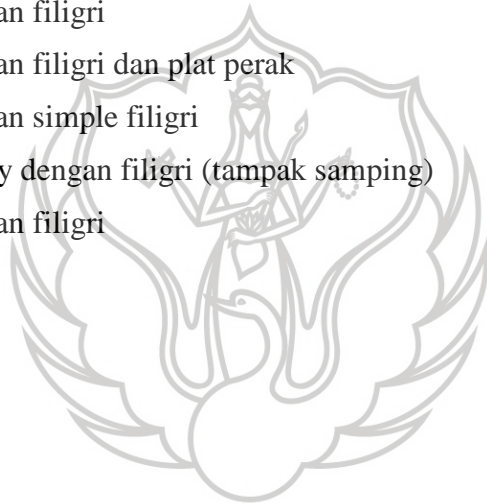
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	6
3. Tinjauan Pustaka	7
4. Tujuan Penciptaan	11
5. Kontribusi Penciptaan	11
6. Metode Penciptaan	12
BAB II. HASIL PENCIPTAAN	
A. Sumber Ide.....	14
B. Fisikalitas Karya	14
C. Perwujudan	15
BAB III . KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Contoh batu Druzy aneka warna	5
2. Batu druzy dengan warna yang amat cemerlang	6
3. Perhiasan cincin dari Delia Von Rueti	8
4. Perhiasan kalung dari Delia Von Rueti	8
5. Ilustrasi batu yang dibungkus plat/lembaran logam	16
6. Ilustrasi lembaran logam yang akan disolder sebagai rumah batu	17
7. Ilustrasi untuk mengecek ukuran bezel pada ring size	17
8. Ilustrasi untuk mengampelas bezel yang sudah disolder	18
9. Bezel yang sudah terbentuk diletakkan pada permukaan lembaran logam yang rata	18
10. Bezel yang sudah disolder pada logam dan sudah dibuang kelebihan logamnya.	19
11. Bezel siap disolder atau disatukan pada logam lain sesuai jenis perhiasannya. Ilustrasi diatas untuk bezel pada perhiasan cincin.	19
12. Bezel yang diperuntukkan bagi perhiasan jenis bros	20
13. Ilustrasi proses merapikan (mengikir bezel)	20
14. Bezel yang sudah diisi batu	20
15. Proses pengikiran pinggiran bezel	21
16. Bezel yang sudah diisi dengan batu druzy	21
17. Bezel yang sudah diisi batuan dan siap diberi hiasan filigri	21
18. Bezel yang sudah diberi hiasan filigri di bagian pinggiran	22
19. Bezel dengan batu untuk perhiasan jenis liontin	22

20. Ilustrasi pemberian hiasan filigri pada batu	23
21. Batuan yang sudah diberi hiasan filigri	23
22. Bros Druzy dengan filigri	24
23. Bros Druzy dengan filigri	24
24. Bros Druzy dengan filigri	25
25. Liontin druzy dengan filigri	25
26. Liontin druzy	26
27. Bros druzy dengan filigri	26
28. Bros-liontin druzy dengan filigri	27
29. Bros druzy dengan filigri	27
30. Bros druzy dengan filigri dan plat perak	28
31. Bros druzy dengan simple filigri	28
32. Cincin batu druzy dengan filigri (tampak samping)	29
33. Bros druzy dengan filigri	29



BAB I.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pemanfaatan material alam dalam pembuatan perhiasan sudah dilakukan oleh manusia sejak jaman lampau. Tidak terhitung lagi berapa banyak produk kerajinan, fesyen, *home furnishing* dan aksesoris atau perhiasan yang mengeksplorasi unsur alam sebagai materialnya. Khusus untuk perhiasan, manusia bahkan sudah menciptakan perhiasan dari tulang belulang sejak jaman purba. Seiring dengan berjalannya waktu dan kepandaian manusia dalam mengolah bahan untuk menciptakan perhiasan, maka semakin bervariasi pula jenis bahan yang digunakan. Contohnya adalah kerang, batu-batuan, fosil kayu, kayu serta logam. Menariknya pada era prasejarah perhiasan yang terbuat dari kerang, batu dan tulang merupakan sebuah proteksi dari ancaman bahaya sekaligus sebagai penanda status social (www.vam.ac.uk).

Pada era medieval (1200-1500) para kaum bangsawan mulai menggunakan perak, emas, dan batuan berharga untuk merefleksikan hirarki yang intens dan kesadaran status sosial mereka. Pada kalangan yang lebih rendah materi yang digunakan juga lebih sederhana seperti tembaga dan pewter. Sampai pada akhir abad ke 14, batuan berharga biasanya diproses dengan cara dipolis daripada hanya dipotong-potong. Sementara ukuran dan warnanya menentukan nilai dari bebatuan tersebut. Selain itu batuan berharga (*precious stone*) seringkali dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bisa melindungi si pemakai. Hal ini merupakan suatu kepercayaan lampau yang masih berlaku sampai saat ini.

Penggunaan batuan berharga semakin intensif terjadi pada era Renaissance yang ditandai dengan teknik pemotongan (*cutting*) yang semakin baik sehingga menambah kecemerlangan batuan tersebut. Bahkan, banyak perhiasan spektakuler yang dipakai untuk menunjukkan kekuatan politik serta keutamaan dari agama tertentu. Kesadaran artistik dari individu tentang perhiasan juga semakin tampak. Sampai pada abad 17, perubahan pada fashion juga memengaruhi perkembangan perhiasan. Ditambah lagi dengan perdagangan dunia yang semakin luas sehingga memudahkan orang untuk mendapatkan aneka bebatuan. Para pembuat perhiasan juga mulai menerapkan aneka motif dan ornamen dari tumbuh-tumbuhan yang membuat perhiasan menjadi sangat menarik.

Penggunaan berlian pada perhiasan semakin mendominasi pada abad 18. Berlian menjadi trend yang luar biasa dan merupakan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berlianpun menjadi asset yang sangat berharga dan diterapkan dengan desain yang *fashionable* sampai akhirnya pada abad ke 19 terjadi perubahan social dan industri yang demikian massif, namun hal ini tidak terlalu berdampak pada perhiasan. Para pembuat perhiasan tetap mengacu pada desain lampau, dengan mengutamakan keagungan jaman Yunani dan Romawi, begitu juga dengan teknik yang dipakai, ada juga kecenderungan ketertarikan pada hal-hal yang berbau era Medieval dan Renaissance.(www.vam.ac.uk).

Hal menarik yang perlu dicermati pada era ini adalah mulai maraknya perhiasan dengan desain naturalistik seperti bunga dan buah-buahan. Bunga diasosiasikan dengan pertemanan dan cinta. Warna-warna alam direpresentasikan pada bebatuan yang dipakai dan dianggap dapat menyampaikan pesan tertentu. Pada jaman ini, perhiasan lebih banyak dikenakan oleh perempuan. Begitulah sedikit sejarah tentang perhiasan,

sampai pada akhirnya kita juga mengenal perhiasan era Art Nouveau, Art Deco, dan kontemporer.

Di Amerika Serikat dan Eropa, perhiasan kontemporer mulai tumbuh sekitar tahun 1960 an seiring dengan munculnya kreator-creator perhiasan yang lebih independen, seperti lulusan sekolah seni yang menelurkan ide-ide radikal dan “gila”. Penggunaan *less valuable material* seperti plastik, kertas, kain, karet dan lainnya mulai diperkenalkan, namun, bebatuan berharga seperti safir, giok, amethyst, ruby, dan banyak lagi tetap tidak pernah hilang dalam sejarah perhiasan di belahan dunia manapun. (Druitt, 1995, 99).

Di Indonesia, penggunaan bebatuan, khususnya bebatuan mulia banyak dipergunakan oleh kaum bangsawan atau keluarga kerajaan. Khusus untuk raja dan ratu, perhiasan yang dibuat harus taat pada peraturan yang berlaku sampai pada hal yang amat detil seperti jumlah, jenis, warna, dan ukuran batuan mulia yang dipakai. Alasannya karena bebatuan tersebut mempunyai aura magis tertentu yang tidak boleh diterapkan secara sembarangan.

Carnelian, ruby, haematite, emerald, intan, amethyst dan topaz adalah jenis bebatuan semi mulia (*semi precious stone*) yang paling banyak dipakai oleh kerajaan-kerajaan Nusantara pada era abad ke-18 hingga 19. Tercatat diantaranya adalah kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, Samudera Pasai, Aceh, Kutai di Kalimantan dan Pagaruyung di Sumatera Barat. Bentuk atau desain yang diterapkan beraneka ragam, mulai dari motif geometris, adaptasi flora, dan fauna. Motif fauna lebih sedikit dipakai mengingat kerajaan-kerajaan Nusantara tersebut sudah banyak yang mengadopsi nilai ajaran Islam untuk tidak menggunakan makhluk hidup bernyawa dalam produk apapun yang mereka ciptakan. (Carpenter, 2011, 447).

Dalam perkembangannya, pemakaian batuan yang dipakai menjadi semakin luas dan tak terbatas. Para pembuat dan desainer perhiasan semakin leluasa untuk mengeksplorasi aneka batuan, tidak hanya terbatas batuan mulia atau semi mulia (*precious and semi precious stone*) pada produk perhiasannya. Jenis batuan lain seperti *cabochon*, *jasper*, *agate*, akik dan druzi semakin mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, apalagi dengan didukung oleh desain yang atraktif, inovatif sekaligus mampu mencerminkan kekuatan budaya local yang dinamis.

Batu druzi, sebagai material utama penciptaan perhiasan perak kali ini merupakan batuan alam yang banyak terdapat di daerah pegunungan di kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Batu ini memiliki kekerasan 6-7 skala Mohs dan kandungan silica yang mengkristal di dalam membuatnya menjadi keras. Druzi terdapat pada batuan jenis kwarsa, dengan ukuran yang bervariasi. Mulai dari bongkahan kecil hingga berukuran medium dengan kristal renik yang berkilau bila terkena sinar lampu maupun matahari. Keunikan lainnya adalah adanya lubang di tengah atau kikisan batu yang tidak teratur yang semakin membuat druzi terlihat berbeda dan mewah. (Setia Graha, 1987, 253).

Pacitan sendiri dikenal dengan daerahnya yang tandus dan gersang. Kabupaten Pacitan terdiri dari daerah pegunungan dan berbukit-bukit, juga wilayahnya termasuk kawasan karst. Sedangkan selebihnya merupakan dataran rendah. Sekitar 63% dari daerah Pacitan adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologis karena memiliki tingkat kemiringan lebih 40%. Berdasarkan Ciri-ciri fisik tanahnya. Kabupaten Pacitan adalah bagian dari pegunungan kapur selatan yang bermula dari Gunung Kidul, Yogyakarta dan membujur sampai ke daerah Trenggalaek yang relative tanahnya tandus.

Daerah pegunungan dan sungai di perbukitan Pacitan merupakan sumber berbagai jenis batu Agate, Chalcedony, Onyx, Sardonyx, Jasper, Carnelian dan lainnya. Batu natural crystal dari daerah ini juga lumayan besar dan bening, sama halnya dengan batuan druzy yang amat beraneka bentuknya. (<http://javagemstone.blogspot.com>).



Gb.1. Contoh batu Druzy aneka warna
(dianartpro.blogspot.com)

Ketertarikan penulis untuk mengolah druzy menjadi perhiasan karena melihat kenyataan bahwa perhiasan druzy yang ada di pasaran selama ini terlihat kurang menarik karena desain yang itu-itu saja dan kurang mampu mengekspos karakter lokal dan keindahan natural dari batu tersebut. Sebenarnya dengan adanya sentuhan lokal yaitu menerapkan motif tradisional dipadukan keunikan serta keindahan yang dimiliki oleh batu druzy, hanya diperlukan sedikit saja polesan untuk dapat menghasilkan perhiasan yang elegan dan atraktif.



Gb.2. Batu druzy dengan warna yang amat cemerlang

Beberapa manfaat yang akan didapat dari penciptaan perhiasan inovatif menggunakan batu druzy adalah semakin dikenalnya batu druzy oleh masyarakat luas, serta menunjukkan bahwa batuan lokal yang banyak terdapat di Pacitan ini memiliki potensi yang luar biasa apabila mampu mengolahnya menjadi sebuah perhiasan atraktif, baik dari segi bentuk maupun visualisasinya. Batuan lokal mampu menjelma menjadi perhiasan berkualitas global.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada di atas, maka dapatlah disebutkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

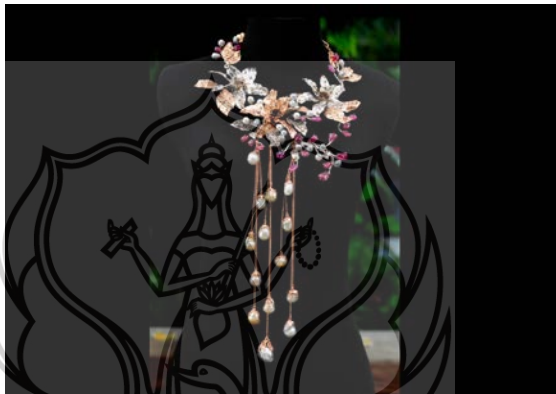
1. Bagaimana penggunaan batu druzy sebagai batuan lokal dapat menghasilkan karya perhiasan yang elegan, atraktif, dan eksklusif?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan perhiasan bercita rasa global dengan menggunakan batuan lokal dan motif tradisional Indonesia?

3. Jenis perhiasan apa saja yang dapat dihasilkan dari perpaduan motif tradisional Indonesia dengan batuan lokal tersebut ?

3. Tinjauan Pustaka

Seperti yang sudah dibahas dalam latar belakang di atas, hampir seluruh negara di dunia memiliki banyak pengrajin maupun desainer perhiasan yang kerap memanfaatkan batuan alam dalam menciptakan karya perhiasan yang atraktif dan inovatif. Dari dalam negeri sendiri ada seorang desainer yang cukup fenomenal. Karya-karya perhiasannya dikenakan oleh mulai dari ibu negara Ani Yudoyono, menteri pariwisata dan industri kreatif Mari Elka Pangestu sampai artis-artis kaliber dan sosialita Hollywood seperti Sharon Stone, Michele Yeoh dan Muhammad Al-Fayed, pemilik pertokoan elit Harrods di Inggris.

Karya Delia von Rueti dikatakan fenomenal karya sangat memperhatikan detail dan mampu mengolah batu-batuan alam yang orang tidak terpikirkan sebelumnya menjadi karya perhiasan yang luar biasa dan berkarakter kuat, sering disebut "*one of a kind and signature works of jewelry art*". Selain itu ukuran yang dipakai juga tidak umum, yaitu cukup besar namun tetap indah dan memiliki nilai artistik tinggi. Tidak lupa Delia selalu berusaha memadu padankan perhiasannya dengan ciri khas Indonesia tetapi pada kenyataannya mampu menembus pasar internasional (www.deliavonrueti.com).



Gb. 3&4. Perhiasan cincin dan kalung dari Delia Von Rueti

www.deliavonrueti.com

Selain itu beberapa kajian dan buku yang memuat khusus tentang perhiasan dari batu-batuan memang cukup banyak, tetapi sebagian besar adalah batuan mulia dan semi mulia. Jarang ada buku yang memuat khusus tentang batuan lokal sebagai material utama pembuatan perhiasan. Namun, ada beberapa pustaka yang dapat dijadikan referensi sebagai berikut.

1. *Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago*, Anne Richter and Bruce W. Carpenter, (2011), Editions Didier Millet Pte Ltd, Singapore. Buku ini sebagian besar menceritakan tentang perhiasan emas Indonesia yang memiliki

peranan amat penting dalam berbagai seremoni dan ritual yang ada di seluruh Indonesia. Dijelaskan pula tentang sejarah kemunculan emas di Asia Tenggara sampai

dengan pulau Sumatera yang terkenal dengan Swarnadwipa atau the Island of Gold". Semua foto yang ada dalam buku ini mempunyai kualitas yang amat baik sehingga mampu menampilkan craftsmanship yang luar biasa tinggi yang dihasilkan oleh kriyawan perhiasan Indonesia di masa lampau.

2. *Power and Gold, Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines*, Susan Rodgers, (1985), Barbier-Muller Museum, Singapore. Buku yang luar biasa tulisan Susan Rodgers seorang antropolog dari Ohio University sebagai hasil penelitian yang ia lakukan tentang perhiasan-perhiasan yang ada di sebagian besar Indonesia (minus Jawa), Malaysia dan sebagian Filipina. Dalam buku tersebut terlihat jelas bahwa para pendahulu bangsa Indonesia memiliki sebuah local genius yang amat tinggi tertuang dalam karya perhiasan, baik yang sederhana maupun yang rumit. Setiap karya perhiasan tersebut, sesederhana apapun bentuknya selalu memiliki nilai dan makna simbolik yang menunjukkan kearifan budaya Indonesia. Susan juga menemukan adanya keterkaitan erat antara perhiasan yang ada di Indonesia, Malaysia maupun Filipina, baik dari segi bentuk maupun makna simboliknya.
3. *Jewellery Moves*, Amanda Game and Elizabeth Goring, (2001), NMS Publishing Limited, Scotland. Buku yang menjelaskan tentang perkembangan dan arah perhiasan modern dan kontemporer terutama yang terjadi di benua Eropa sejak era 80an sampai 90an akhir. Dijelaskan pula tentang factor sosio budaya yang amat mempengaruhi perkembangan perhiasan kontemporer.
4. *Object of Desire*, Adrian Forty, (2005), Cameron Books, Dumfriesshire. Pada buku ini si penulis menjelaskan tentang perkembangan desain, mulai dari

desain iklan, alat-alat rumah tangga, mebel, serta fashion dari tahun 1950an-1990an beserta berbagai aspek sosio-kultural yang lekat pada nilai-nilai desain tersebut.

5. *Jewelry of Our Time*, Helen W. Drutt English, (1995), Thames and Hudson Ltd., London. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan perhiasan (baca: aksesoris) dari masa ke masa dan bagaimana perhiasan memenuhi kebutuhan manusia dari berbagai perspektif yang berbeda.
6. *The Hamlyn Guide to Mineral, Rocks and Fossils*, (1975), W.R. Hamilton, The Hamlyn Publishing Group Limited, London. Sebuah buku panduan tentang sebagian besar batuan yang ada di dunia, berupa mineral, batuan, meteor, fosil dengan keterangan unsure kimia serta gambar yang amat lengkap.
7. *Rocks and Minerals*, (2008), James Lagomarsino, Parragon Books Ltd, Bath. Sebuah buku panduan untuk mengidentifikasi bebatuan, bagaimana prosesnya dan aneka mineral yang ada di muka bumi. Buku ini memiliki kualitas gambar yang amat bagus sehingga menjadikannya mudah untuk dipelajari dan diingat serta amat membantu bagi siapapun yang tertarik dengan dunia batu-batuan mulia maupun semi mulia.
8. *Batuan dan Mineral*, (1987), Ir. Doddy Setia Graha, Penerbit Nova, Bandung. Buku tulisan Ir. Doddy ini memuat tentang sifat-sifat fisik, optik dan mineral, batuan beku, cara terbentuknya, batuan sedimen serta batuan metamorfosa. Dalam bukunya tersebut, penulis amat rinci dalam memberikan setiap keterangan sehingga memberikan pemahaman yang cukup mendalam bagi pembacanya.
9. *Indonesian Ornamental Design*, Andrew May, (1998), The Pepin Press, Amsterdam and Kuala Lumpur. Buku yang wajib dimiliki oleh orang yang

memiliki kepedulian mendalam tentang ornamen Indonesia beserta makna simbolik dan filosofinya. Sebuah buku yang memuat berbagai macam ornamen yang ada di Indonesia, lengkap dengan pengaplikasian motif tersebut pada benda-benda seni hasil budaya generasi awal Indonesia.

4. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menghasilkan karya perhiasan yang elegan, aktraktif serta eksklusif dengan menggunakan batuan local druzy.
2. Agar dapat memvisualisasikan perhiasan bercita rasa global dengan menggunakan batuan local dan motif tradisional Indonesia. Untuk dapat memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa dari sebuah bebatuan local Indonesia dapat tercipta sebuah produk perhiasan yang tidak hanya indah secara estetik tetapi juga berkarakter dan digemari masyarakat global.
3. Menciptakan berbagai perhiasan dengan menggunakan perpaduan motif tradisional Indonesia dengan batuan local (druzy).
4. Untuk dapat memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa dari sebuah bebatuan local Indonesia dapat tercipta sebuah produk perhiasan yang tidak hanya indah secara estetik tetapi juga berkarakter dan digemari masyarakat global.

5. Kontribusi Penciptaan

1. Penciptaan produk perhiasan dengan pemanfaatan bebatuan lokal ini diharapkan dapat semakin membangkitkan kesadaran masyarakat luas Indonesia bahwa banyak sekali potensi alam yang ada di sekitar kita yang belum diolah secara bijak dan kreatif. Apabila kemampuan tersebut semakin

terrasah, maka akan banyak tercipta produk-produk berhiasan dengan muatan lokal yang bercita rasa global.

2. Karya perhiasan inovatif ini diharapkan mampu memperkaya khasanah dunia seni perhiasan di Indonesia sekaligus berbicara di kancah internasional tanpa meninggalkan jati diri dan budaya bangsa.
3. Manfaat lain dari karya perhiasan inovatif ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi komunitas pelaku pencipta seni dan pemerintah yang berkompeten untuk terus berkomitmen kuat dalam mendorong dan menggalakkan dunia seni perhiasan di Indonesia.

6. Metode Penciptaan

Menurut Sp. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* dikatakan bahwa proses penciptaan seni kriya dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007, 329). Dalam penciptaan perhiasan dari batuan druzi kali ini metode penciptaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Metode Eksplorasi

Metode ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke berbagai pameran perhiasan atau pameran objek-objek tiga dimensional, melakukan pencarian data, baik visual maupun teks di perpustakaan dan internet untuk mencari informasi dan gambaran sebanyak-banyaknya terkait dengan karya yang akan diciptakan serta diskusi dengan pihak-pihak yang berkompeten. Setelah semua informasi dan data terkumpul, barulah dilakukan evaluasi untuk menyeleksi karya mana yang paling baik digunakan sebagai acuan.

Eksplorasi dilakukan dengan berbagai pengamatan dan berbagai sudut. Mulai dari eksplorasi ide, material, bentuk, teknik, dan finishing.

2. Metode Eksperimen

Eksperimen akan dilakukan dari proses awal proses akhir. Untuk lebih jelasnya eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Eksperimen dalam hal pembuatan bentuk (*form*) karya.
- b. Eksperimen dalam hal menentukan bahan material yang digunakan, maksudnya pencipta harus bisa menentukan material mana yang terbaik karena mempertimbangkan tingkat kesulitan karya.
- c. Eksperimen terhadap proses dan teknik yang dipandang cocok untuk dipakai.
- d. Eksperimen terhadap penyelesaian kerja akhir (*finishing*), yakni mencari kemungkinan-kemungkinan *finishing* akhir yang terbaik.

3. Metode Perwujudan

Dari eksperimen yang didapat maka dibuatlah beberapa prototype untuk mempermudah dalam penghitungan beberapa aspek seperti skala, volume dan tingkat kesulitan dalam pembuatan nantinya. Setelah prototype dibuat, selanjutnya dimulai proses perwujudan karya dengan material yang sesungguhnya.